

# PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII

Muinah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Kotabumi  
email : [ina4muinah@gmail.com](mailto:ina4muinah@gmail.com)

## **Abstract**

*This research aimed at knowing the influence of teacher's profesionalisme and learning motivation and both of them toward students' mathematic learning achievement at the seventh grade. The research population was all of the seventh grade of SMP Islam Terpadu Insan Robbani Kotabumi consisting of 3 class and 105 students. The sampel was a class wich consist of 35 studen that taken by using cluster random sampling and gotten VIIB as sampel class. Data collecting technique was done using a questionnaire for the teacher's profesionalisme level and learning motivation data, while a test was used to measure the data of students' mathematic learning achievement. Furthermore, the items analysis was done using validity, reliability, and discrimination power. Meanwhile, Hypotheses test was done using product moment and regression formula. The reserach result shows that: 1) Teacher's profesionalisme gives positive and significant influence on students' mathematic learning achievement. 2) The learning motivation also gives positive and significant influence on their mathematic learning achievement. 3) Teacher's profesionalisme and learning motivation give positive and significant influence on students' mathematic learning achievement*

*Keywords: teacher's profesionalisme, learning motivation, mathematics learning achievement*

## **A. PENDAHULUAN**

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan

mutu manajemen sekolah. Namun indikator kearah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Matematika adalah suatu pelajaran yang selalu hadir dalam setiap jenjang pendidikan, baik di SD, SMP, SMA, bahkan di beberapa jurusan tertentu di perguruan tinggi. Disamping itu beberapa pelajaran lain tidak dapat dipisahkan dari matematika misalnya Kimia, Biologi dan Fisika. Jadi keberadaan matematika dalam jenjang pendidikan sangat penting.

<sup>1</sup>Tenaga Pengajar pada Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Kotabumi

Profesionalisme berkembang sesuai kemampuan masyarakat modern yang menuntut bermacam ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang makin lama makin kompleks. Dengan kata lain orang yang berkompeten dalam bidang pendidikan dituntut keahlian, pengetahuan, ketrampilan dan tanggung jawab serta kesetiaan terhadap profesi sehingga nantinya menjadi seorang yang profesional.

Tugas utama guru adalah layanan instruksional, sedang administrasi dan layanan bantuan merupakan pendukung. Penyelenggaraan proses belajar mengajar sebagai bagian dari tugas instruksional menempati porsi terbesar dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi bidang itu. Guru yang kurang menguasai materi yang diajarkan akan berpengaruh pada proses belajar mengajar, dan hasil yang dicapai kurang maksimal.

Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah. Kedudukan "kelas" yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan yang profesional terutama guru harus profesional dalam mengelola kelas bagi terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kondisi kelas yang tidak terkelola dengan baik akan mengganggu proses belajar mengajar.

Sikap guru yang akan mengajar di depan kelas selalu membuat persiapan mengajar pada hari sebelumnya dengan tujuan agar pelaksanaan pengajaran dapat berlangsung dengan baik, tertib dan mencapai hasil maksimal. Hal ini hanya bisa terjadi jika didukung oleh peraturan, tata tertib sekolah, dan guru setiap mata pelajaran. Namun tidak semua tata tertib dan semua peraturan dapat dilaksanakan oleh siswa maupun guru, sehingga terjadi pelanggaran peraturan dan tata tertib.

Dewasa ini ada kecenderungan prestasi belajar belajar matematika yang dicapai siswa tidak terlalu memuaskan padahal usaha-usaha perbaikan pengajaran matematika telah banyak dilakukan, seperti perbaikan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana, kegiatan pemantapan kerja guru.

Rendahnya prestasi belajar matematika yang dicapai siswa mengakibatkan adanya anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Keaktifan siswa terhadap pelajaran matematika masih sangat rendah. Salah satu faktor penunjang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah adalah proses belajar yang efektif. Interaksi guru dan siswa diperlukan agar terjadinya suatu hubungan yang timbal balik yang

diharapkan sesuai dengan tujuan yang instruksional. Berhasilnya siswa belajar tidak hanya lulusnya ia dari suatu atau keseluruhan tes, tetapi juga terbentuknya sikap atau pribadi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

Motivasi belajar matematika siswa masih rendah. Sedang untuk mencapai hasil belajar yang optimal diperlukan juga adanya motivasi siswa dalam belajar matematika. Karena motivasi adalah kunci dalam belajar. Seperti yang dinyatakan oleh Albert Einstein “motivasi paling penting bagi pekerjaan di sekolah dan dalam kehidupan adalah menikmati pekerjaannya, menikmati hasilnya dan mengetahui nilai hasil kerja tersebut bagi masyarakat”. Ini berlaku pula motivasi belajar terutama dalam belajar matematika. Karena hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Prestasi yang akan dicapai siswa dapat dipengaruhi dari diri siswa sendiri yaitu motivasi belajar siswa dan dari guru yaitu profesionalisme guru dalam mengajar, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Guru dan

Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII”.

## **A. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Profesionalisme Guru**

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan lain sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Uzer, 2005:14).

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan lain sebagainya. Karena itu guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2005:32) .

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun guru tetap memegang peranan

penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Pada hakikatnya para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar.

Surakhmad dalam Arikanto (1984:14) berpendapat bahwa profil guru yang dikehendaki adalah guru yang profesional yang memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional yaitu harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis, dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.
2. Kompetensi personal artinya memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek.
3. Kompetensi sosial artinya mampu menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan teman sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat luas.
4. Kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai kemanusiaan dari pada nilai material.

Menurut Hamalik (2005:118) guru harus memenuhi persyaratan, profesinya

dan berkemampuan tinggi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kemampuan yang dituntut terhadap setiap guru adalah kemampuan-kemampuan yang sejalan dengan peranannya di sekolah. Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Di balik itu semua guru juga harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemesyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial.

Menurut Uzer (2005:15) guru yang profesional memerlukan persyaratan khusus antara lain:

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya bidang pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan.
- e. Memungkirkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Dalam buku pembodohan siswa ter-sistematis oleh Susilo (2002:172) di Amerika untuk menjadi seorang guru yang profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa.
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
- d. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
- e. Guru adalah bagian dari masyarakat belajar dalam profesinya.

Pengertian profesionalisme guru adalah kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya (Uzer, 2005:15).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan, keahlian dan ketrampilan khusus dalam bidang keguruan yang memiliki kompetensi profesional, personal, sosial, kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai kemanusiaan dari pada nilai material, sehingga seorang guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal.

## 2. Motivasi Belajar

Dalam Soekamto (1994:30) motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu (Morgan, 1986). Adanya motivasi dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Apabila siswa mempunyai motivasi positif maka ia akan:

- a. Memperlihatkan minat, mempunyai perhatian dan ingin ikut serta.
- b. Bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut.
- c. Terus bekerja sampai tugas tersebut terselesaikan (Worell, Stiwell)

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu apabila sumbernya datang dari dalam diri orang yang bersangkutan.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu apabila sumbernya adalah lingkungan di luar diri orang yang bersangkutan.

Menurut Sardiman (2007:73), motivasi adalah suatu perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Bentuk-bentuk motivasi menurut Sardiman (2007:91–94) adalah memberikan angka, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan (*ego involvemen*), memberi

ulangan, pujian, hasrat untuk belajar dan mengetahui hasil. Dari bentuk-bentuk tersebut, lebih lanjut Sardiman membedakan motivasi belajar menjadi dua pokok yaitu : keinginan untuk belajar dan usaha untuk belajar.

Adanya minat yang besar terhadap sesuatu maka dalam keadaan ini motivasi siswa bisa tumbuh mencapai apa yang menarik minat tersebut. Hal ini menjadikan motivasi sebagai daya pendorong yang dapat menyebabkan siswa melakukan tindakan. Upaya-upaya yang dilakukan adalah memperhatikan, mencatat, mengerjakan tugas, mempelajari buku pelajaran, bertanya pada guru dan orang lain.

Motivasi terhadap pembelajaran matematika dinamakan motivasi belajar matematika merupakan dorongan untuk melakukan kegiatan pembelajaran matematika. Motivasi belajar siswa terhadap pengajaran matematika yang tinggi akan mengarahkan dan menggerakkan siswa tersebut giat mempelajari matematika. Motivasi belajar siswa dalam belajar matematika dapat dilihat dari minat, pemusatan perhatian, konsentrasi dan ketekunan siswa. Adanya motivasi ditandai dengan adanya perasaan senang atas kegiatan belajar yang mencapai tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa nilai yang bagus atau pujian dari guru dan teman-teman.

Rogers (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:93) berpendapat bahwa setiap individu memiliki motivasi utama berupa kecenderungan aktualisasi diri. Ciri kecenderungan aktualisasi diri tersebut adalah:

- a. Berakar dari sifat bawaan.
- b. Perilaku bermotivasi mencapai perkembangan diri optimal.
- c. Bertindak sebagai evaluasi pengalaman; hal ini berarti memilih pengalaman yang positif untuk berkembang secara optimal.

Pandangan positif yang datang dari orang lain akan memperkuat kecenderungan aktualisasi diri. Adapun ciri-ciri individu yang berkembang menjadi seorang yang berkualisasi diri penuh adalah:

- a. Terbuka terhadap segala pengalaman hidup.
- b. Menjalani kehidupan secara berkepribadian; ia tidak terpaku pada masa lampau atau masa yang akan datang.
- c. Percaya pada diri sendiri.
- d. Memiliki rasa kebebasan.
- e. Memiliki kreativitas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu dan akan memacu minat seseorang bekerja keras untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa dalam belajar matematika dapat dilihat dari minat,

pemusatan perhatian, konsentrasi dan ketekunan siswa

### 3. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Seperti yang dilakukan oleh Winkel (2009: 162) bahwa prestasi merupakan bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Sehingga prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang telah dicapai pada kegiatan belajar. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 191) prestasi belajar dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi atau penilaian. Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.

Prestasi belajar dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi atau penilaian. Dengan evaluasi atau penilaian ini dapat diketahui tingkat penguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi dan ketrampilan-ketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikan dan juga dapat menunjukkan perubahan yang telah terjadi, yang merupakan hasil belajar setelah siswa mengalami proses belajar.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa sangat berkaitan erat dengan kegiatan yang dilakukan. Prestasi belajar merupakan bukti yang konkret mengenai kemampuan diri siswa. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh seorang guru, siswa dapat mengetahui sejauh mana mereka dapat menyerap atau menguasai materi pelajaran matematika yang diberikan oleh guru.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran dalam kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan prestasi belajar matematika adalah tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran matematika dalam kegiatan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Insan Robbani Kotabumi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Insan Robbani Kotabumi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *cluster random sampling* yaitu pengambilan secara acak sebagian kelas sebagai sampel penelitian. Dalam sampling ini populasi dibagi menjadi kelompok atau klaster. Secara acak

kelompok yang diperlukan diambil dengan cara undian kelas. Setiap anggota yang berada di dalam kelompok yang diambil secara undian tadi merupakan sampel yang diperlukan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, yaitu persepsi siswa terhadap profesionalisme guru ( $X_1$ ), motivasi belajar ( $X_2$ ), dan satu variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika (Y)

Untuk mendapat data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode angket (kuesioner) dan tes prestasi. Angket digunakan untuk mengetahui persepsi siswa tentang profesionalisme guru dan mengetahui motivasi belajar. Pernyataan-pernyataan yang diajukan tersebut berhubungan dengan profesionalisme guru dan motivasi belajar. Metode tes digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat prestasi belajar matematika siswa.

Teknik analisis data dilakukan dengan *korelasi product moment*, namun sebelum pengujian dilakukan ada tiga prasyarat yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji independensi dan uji linearitas.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari pembahasan hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh profesionalisme guru ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) dengan prestasi

belajar matematika (Y). Pada bagian ini dilakukan pembahasan lebih lanjut terhadap hasil penelitian yang dianalisis secara korelasi. Penelitian ini menemukan bahwa:

1. Dengan analisis korelasi sederhana dan uji- $t$ , maka diperoleh koefisien korelasi persepsi siswa terhadap profesionalisme guru ( $X_1$ ) dengan prestasi belajar matematika (Y) sebesar 0,559 dan  $t_{hitung}$  sebesar 3,874 sedangkan  $t_{tabel} = 1,688$  pada taraf signifikan 5%, db = 33 diperoleh  $t_{hitung} = 3,874 > t_{tabel} = 1,688$ , dengan demikian hipotesis pertama telah teruji dengan menolak  $H_{0.1}$  dan menerima  $H_{1.1}$ . Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap profesionalisme guru dengan prestasi belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari hubungan fungsional antara persepsi siswa terhadap profesionalisme guru ( $X_1$ ) dengan prestasi belajar matematika (Y) dalam bentuk persamaan regresi linier yaitu  $\hat{Y} = -0,536 + 0,129X_1$  dengan koefisien korelasi sebesar 0,559 pada taraf signifikan 5%, db = 33 dan koefisien arah regresi sebesar 0,129 artinya setiap kenaikan satu unit  $X_1$  mengakibatkan 0,129 kenaikan Y. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profesionalisme guru maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa. Dari  $X_1$  diperoleh pula

sumbangan relatif sebesar 63,28% dan sumbangan efektif sebesar 21,73%.

2. Dengan analisis korelasi sederhana dan uji- $t$ , maka diperoleh koefisien korelasi motivasi belajar ( $X_2$ ) dengan prestasi belajar matematika ( $Y$ ) sebesar 0,513 dan  $t_{hitung}$  sebesar 3,432 sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%, db = 33 yaitu sebesar 1,688. Sehingga diperoleh  $t_{hitung} = 3,432 > t_{tabel} = 1,688$ , dengan demikian hipotesis kedua telah teruji dengan menolak  $H_{0.2}$  dan menerima  $H_{1.2}$ . Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari hubungan fungsional antara motivasi belajar ( $X_2$ ) dengan prestasi belajar matematika ( $Y$ ) dalam bentuk persamaan regresi linier yaitu  $\hat{Y} = 1,044 + 0,116X_2$  dengan koefisien korelasi sebesar 0,513 pada taraf signifikan 5%, db = 33 dan koefisien arah regresi sebesar 0,116 artinya setiap kenaikan satu unit  $X_2$  mengakibatkan 0,116 kenaikan  $Y$ . Dengan kata lain, semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa. Dari  $X_2$  diperoleh pula sumbangan relatif sebesar 36,72% dan sumbangan efektif sebesar 12,61%.
3. Dari hasil analisis koefisien korelasi ganda sebesar 0,586 dan  $F_{hitung}$  sebesar

8,349 sedangkan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%, db:  $V_1 = 2$  dan  $V_2 = 32$  yaitu sebesar 3,30. Sehingga diperoleh  $F_{hitung} = 8,349 > F_{tabel} = 3,30$ ,

menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap profesionalisme guru ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar matematika ( $Y$ ). Yang ditunjukkan dari hubungan fungsional antara variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dan variabel terikat ( $Y$ ) dalam bentuk persamaan linier yaitu  $\hat{Y} = -1,971 + 0,090X_1 + 0,055X_2$  dengan koefisien korelasi ganda ( $R$ ) sebesar 0,586 pada taraf signifikan 5%. Artinya setiap kenaikan satu unit  $X_1$  mengakibatkan 0,090 kenaikan  $Y$  dan setiap kenaikan satu unit  $X_2$  mengakibatkan 0,055 kenaikan  $Y$ . Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profesionalisme guru dan motivasi belajar maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa.

Setelah diketahui bahwa persepsi siswa terhadap profesionalisme guru dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa, berarti kenaikan dan penurunan prestasi belajar matematika berkaitan dengan besar kecilnya tingkat profesionalisme guru dan tinggi rendahnya motivasi belajar. Oleh sebab itu, diharapkan kepada berbagai

pihak dapat mengoptimalkan peranannya dalam meningkatkan prestasi belajar.

Dari besarnya sumbangan efektif (SE) yang diperoleh menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh faktor profesionalisme guru sebesar 21,73% dan faktor motivasi belajar siswa 12,61%. Sedangkan sisanya berasal dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sehingga dapat diketahui bahwa profesionalisme guru memberikan sumbangan yang lebih besar dari pada motivasi siswa kepada prestasi belajar matematika siswa.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap profesionalisme guru dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Insan Robbani Kotabumi.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Insan Robbani Kotabumi.

3. Persepsi siswa terhadap profesionalisme guru dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan simpulan penelitian, dapat disarankan hal sebagai berikut.

### **1. Bagi Guru**

Guru supaya lebih meningkatkan profesionalitasnya dalam menyampaikan materi dan mengelola atau memenejemen kelas pada saat kegiatan belajar mengajar.

### **2. Bagi Siswa**

Untuk meningkatkan prestasi belajar, siswa hendaknya mempunyai motivasi belajar yang tinggi serta lebih bersemangat dalam belajar.

### **3. Bagi Orang Tua**

Orang tua hendaknya selalu memotivasi dan mendukung kegiatan belajar anaknya.

### **4. Bagi Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru yang sesuai dengan bidang studi agar lebih profesional dan dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar tercapai prestasi yang optimal.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pnngajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, M, J. 2007. *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Yogyakarta : Pinus.
- Sardiman, A, M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soekamto, T. 1994. *Teori Belajar dan Mode –Model Pembelajaran*. Jakarta : DEPDIKBUD.
- Uzer, Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia widaswara.